

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan usia individu dalam berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua tapi berada pada tingkatan yang sama (Hurlock, 2002). Berdasarkan teori tersebut, masa remaja merupakan masa transisi dalam perkembangan sosial individu berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Yusuf (2011) salah satu tujuan remaja adalah membina hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa selain guru dan orangtua. Hal seperti ini tidak lepas dari peran keluarga dan lingkungannya. Remaja yang mendapatkan kasih sayang orangtua, pendidikan keagamaan dan memberikan pengasuhan dalam hubungan anaknya maka tidak akan mengalami pergaulan yang salah dan tindakan yang tidak diinginkan terhadap lingkungan maupun oranglain.

Perilaku perundungan menjadi masalah yang memprihatinkan. Antiri (2017) menemukan perilaku perundungan mempengaruhi kinerja akademik sebagian besar siswa di sekolah yang menjadi korban perundungan. Kolmek, Kleinman, Altschuler, Amakawa, & Gould (2011) remaja yang melaporkan melakukan perundungan (sebagai pelaku, korban atau keduanya) akan memiliki lebih sedikit masalah depresi keinginan bunuh diri dan lebih sedikit masalah kejiwaan. Hasil dari cnnindonesia.com mencatat sekitar 117 kasus mengenai perundungan yang melakukan laporan ke Rehabilitasi Sosial Anak Kemensos, serta KPAI

menjelaskan sejak tahun 2011 hingga 2016 khusus untuk perundungan, tercatat ada sekitar 253 kasus yang terdiri dari 122 anak menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Berdasarkan berita dari (detik.com) menurut psikolog anak dan remaja Anna Surti Ariani, S. Psi., M. Psi., Psi, ketika seseorang sering melakukan tindakan perundungan tetapi tidak mendapatkan konsekuensi yang jelas maka yang bersangkutan berisiko tinggi menjadi anak agresif. Sejiwa (2008) mengungkapkan efek perundungan mengakibatkan siswa yang menerima bullying di sekolah mengalami penurunan akademik, penurunan kehadiran di sekolah, hilang minat pekerjaan sekolah, sulit konsentrasi, menurun minat kegiatan disekolah, dikeluarkan karena tidak aktif pada kegiatan disekolah.

Menurut survey yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2012 melaporkan bahwa ada 87,6 % dari 1.026 responden mengatakan mereka menderita kekerasan mental, fisik dan verbal, mulai dari nama panggilan bahkan pemukulan yang dilakukan oleh teman mereka. Sebanyak 42,1% responden melaporkan perlakuan buruk, diikuti oleh tenaga administrator dan guru 29,9% dan personil non-pengajar seperti petugas kebersihan dan penjaga keamanan 28%. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Global Student-based Health Survey (GSHS)* bahwa di Indonesia 50% anak berusia 13-15 tahun pernah mendapat perundungan yang dilakukan oleh teman-teman mereka di sekolah (Unicef Indonesia, 2015). Kemudian penelitian yang dilakukan Faizah dan Amna (2017) menunjukkan bahwa perilaku perundungan memiliki efek buruk terhadap kesehatan mental siswa seperti tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, gangguan kecemasan, permasalahan sosial, dan kepribadian antisosial.

Menurut hasil wawancara kepada salah satu siswa inisial MSN SMA Banjarmasin tentang perilaku perundungan di kota tersebut. Hasil dari wawancara tersebut, siswa tersebut mengakui adanya perilaku perundungan yang dilakukan disekolah terhadap siswa lain. MSN menjelaskan jika korban yang sering dirundung adalah siswa yang cenderung pendiam, tidak memiliki banyak teman, siswa yang mau diperintah oleh orang lain, memiliki status sosial ekonomi yang rendah dan melakukan kepada adik tingkat atas dasar lebih senior. MSN mengakui lebih sering melakukan perundungan melalui umpatan dan juga perilaku seperti mendorong, mengancam dengan melakukan kontak fisik dan perilaku tersebut MSN lakukan dengan teman-temannya kepada siswa yang sama berulang-ulang.

Peneliti melakukan wawancara lain pada salah satu alumni SMA di Banjarmasin dengan inisial AI. Berdasarkan hasil wawancara AI, dia mengakui adanya perundungan yang dilakukan di SMA sudah seperti turun menurun yang sering dilakukan dari kakak kelas terhadap adik kelas karena mereka juga menerima perlakuan tersebut dari kakak kelas sebelumnya. AI mengatakan jika perilaku perundungan yang sering dia lakukan hampir sama dengan subjek MSN seperti, mengumpat kepada korban, melakukan tindakan mengancam pada siswa lain, dimana jika korban mengatakan pada guru maka akan dipukul. Korban yang sering AI lakukan perundungan biasanya siswa yang cenderung sendiri, kemudian memiliki fisik kecil, kurus, tidak memiliki banyak teman, atau siswa yang tidak ingin memberikan contekan, siswa yang mau diperintah, dan status sosial ekonomi yang rendah. AI beranggapan siswa tersebut mudah untuk diintimidasi,

karena AI tidak melakukan dengan sendiri namun beramai-ramai dengan kelompok temannya. Berdasarkan kedua narasumber yang peneliti dapatkan keduanya kedapatan melakukan kesamaan perilaku perundungan, perundungan verbal, perundungan psikologis. Menurut Sejiwa (2008) terdapat 3 macam tipe perundungan yaitu verbal, fisik, psikologis.

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan pribadi anak. Yusuf (2006) Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik untuk masyarakat. Faktor keluarga yang dapat menjadi remaja dapat melakukan perilaku perundungan salah satunya adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua yang salah dapat membuat anak berperilaku tidak baik pada lingkungan sosial.

Desmita (2007) mengungkapkan pola asuh orangtua dapat membantu remaja untuk mengembangkan diri untuk menata lingkungan fisik, lingkungan sosial, internal dan eksternal. Adawiah (2017) Fungsi keluarga terhadap anak adalah dengan mendidiknya, mengasuh, mengsosialisasikan anak, dan mengembangkan kemampuannya untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Maka dari itu fungsi keluarga. Pengertian keluarga menjadi acuan untuk memperoleh tentang pengertian pola asuh keluarga, karena itu keluarga sebagai pembimbing pendidikan anak dirumah, perilaku yang ditampilkan dilingkungan maka pola asuh yang positif maka anak akan memberikan perilaku yang positif juga kepada lingkungannya.

Hairina (2016) mengatakan mendidik anak langsung dari orangtua yang baik adalah pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan tujuan untuk membangun kepribadian muslim, yang berdasarkan *ridho* Allah SWT, dan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Mellor, Djuwita, dan Hidayat (Lestari, 2016) mengungkapkan terdapat beberapa faktor dari perundungan antara lain faktor keluarga, faktor sekolah, media massa, faktor budaya, faktor teman sebaya. Faktor keluarga cenderung terjadi akibat pola hidup orangtua yang berantakan, terjadi perceraian orangtua, orangtua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar di depan anak-anaknya, bermushan, dan tidak pernah akur.

Pola asuh orangtua berpengaruh terhadap tingkat kenakalan remaja, menurut hasil penelitian Murtiyani (2011) ditemukan bahwa pola asuh orangtua yang otoriter berpengaruh *positif* dalam meningkatkan kenakalan remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulaningsih dan Hartini (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi pola asuh orangtua tipe permisif dengan kontrol diri terhadap perilaku merokok, ketika persepsi pola asuh orangtua pada remaja mengarah ke permisif, anak memiliki kontrol diri yang rendah

Penelitian yang dilakukan oleh Claudia (2016) menunjukkan pola pengasuhan profetik dapat meningkatkan secara signifikan dalam strategi coping pada siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh husaini (2013) menunjukkan gaya pengasuhan demokratis menjadi pola asuh yang paling ideal untuk diterapkan orangtua dalam mengurangi perilaku perundungan siswa. Hairina (2016) dalam penelitian tersebut pengasuhan profetik digunakan untuk pembentukan karakter (akhlak) anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatimah, dkk (2014) menunjukkan bahwa

intervensi menggunakan metode pengasuhan profetik dapat meningkatkan kecerdasan emosi orangtua.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pengasuhan profetik memiliki hubungan dengan perundungan pada siswa di Banjarmasin. Suwaid (2010) pengasuhan profetik merupakan yang pola asuh yang diambil dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan perilaku sosial kepada anak-anak, dan dialog yang dilakukan pada anak-anak atau kepada para bapak tentang cara memperlakukan anak-anak mereka. Ketika pola asuh orangtua baik atau positif maka, perundungan pada siswa dapat dihindari, tetapi ketika pola asuh orangtua buruk atau negatif, seperti banyak konflik didalamnya atau sering terjadi kekerasan dan menggunakan bahasa yang tidak pantas maka berdampak buruk bagi perilaku anaknya, dan perundungan sulit untuk dihindari. Berdasarkan pemaparan yang ada diatas peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada hubungan antara pengasuhan profetik dengan perundungan. Penelitian tentang perundungan dengan pola asuh sudah sering dilakukan, namun pada pengasuhan profetik cara nabi peneliti belum menemukan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara pengasuhan profetik dan perilaku perundungan pada remaja sekolah menengah atas

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk ilmu psikologi islami dan ilmu psikologi pendidikan

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai keterkaitan antara pengasuhan profetik terhadap perilaku perundungan pada murid Sekolah Menengah Atas, sehingga hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi mengenai hubungan pengasuhan profetik dalam mengurangi perilaku perundungan.

D. Keaslian Penelitian

Sejauh yang peneliti ketahui penelitian mengenai hubungan pengasuhan profetik dengan perilaku perundungan pada remaja sekolah menengah atas belum ada, akan tetapi terdapat penelitian yang memiliki kesamaan pada salah satu variabel seperti penelitian mengenai pengasuhan profetik yang dilakukan oleh Fatimah, Hayati, Hamidin, Sukki, Anita (2014) dengan judul “Parenting Interventions For Empowering Emotionally-Intelligent Parents: A Proposed Study To Parents Of Preschool Children In Selangor” bertujuan untuk menguji hubungan antara itervensi melalu pengasuhan profetik untuk meningkatkan kecerdasan emosi orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh hairina (2016) dengan judul “Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlaq)

Anak” penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengasuhan Profetik untuk membentuk karakter (akhlak) anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratama (2014) dengan judul “Gaya Pengasuhan Otoriter Dan Perilaku Perundungan Di Sekolah Menurunkan Self-Esteem Anak Usia Sekolah” penelitian tersebut bertujuan untuk menguji gaya pengasuhan otoriter dan korban perundungan dapat menurunkan *Self-Esteem* anak. Penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2013) dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Jenis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Risiko Perilaku Perundungan Siswa di SMA Triguna Utama Ciputat” penelitian tersebut bertujuan menguji Persepsi Pola Asuh Orangtua dengan Risiko perilaku Perundungan remaja.

1. Keaslian Topik

Pada penilitain ini, peneliti menggunakan variabel pengasuhan profetik sebagai variabel bebas dan perilaku perundungan sebagai variabel tergantung. Kedua variabel tersebut pernah digunakan dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain seperti penilitain yang dilakukan oleh Annisa (2012) mengenai hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku perundungan remaja, serta penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2013) hubungan antara persepsi jenis pola asuh orang tua terhadap risiko perilaku perundungan siswa di SMA Triguna Utama Ciputat. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu perilaku perundungan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hairina (2016) pengasuhan profetik sebagai model pengasuhan dalam pembentukan karakter (akhlak) anak.

Penelitian tersebut juga memiliki kesamaan variabel dengan peneliti yaitu variabel pengasuhan profetik

2. Keaslian Teori

Penelitian yang dilakukan Annisa (2012) menggunakan teori perundungan yang dikemukakan oleh Olweus, 2003; Sejiwa 2008; Heath & Sheen 2005. Sedangkan penelitian yang dilakukan Husaini (2013) menggunakan teori perundungan yang dikemukakan oleh Astuti (2008) dan Olweus (1993). Pada penelitian diatas memiliki kesamaan dengan peneliti menggunakan teori oleh Sejiwa (2008). Teori yang digunakan dalam penelitian mengenai pengasuhan profetik yang digunakan oleh Hairina (2016) menggunakan teori Musaqim (2005). Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Suwaid (2010).

3. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur perilaku perundungan yang mengacu pada aspek perilaku perundungan yang dikemukakan oleh Olweus (Solberg & Olweus, 2003), alat ukur perundungan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Olweus (Goncalves, Heldt, Peixoto, Rodrigues, Filipetto, & Guimaraes, 2016) sedangkan alat ukur pengasuhan profetik menggunakan alat ukur yang disusun oleh Claudia (2016) yang mengacu pada teori pengasuhan profetik yang dikemukakan oleh Suwaid (2010)

4. Keaslian Subjek Penelitian

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa (2012) menggunakan subjek 91 orang siswa-siswi SMK kelas dua. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Husaini (2013) dengan 104 subjek dengan klasifikasi kelas X berjumlah 46 siswa, XI IPA berjumlah 26 siswa, XI IPS sebanyak 32 orang siswa.

Pada penelitian ini responden yang digunakan untuk menjadi subjek penelitian adalah siswa-siswi dari 3 sekolah di Banjarmasin. Ada perbedaan subjek pada penelitian sebelumnya. Karakteristik yang digunakan pada subjek penelitian ini adalah tinggal bersama orangtua lengkap. Kemudian penelitian ini menggunakan siswa-siswi dari kelas X-XII.